

**ANALISIS TATANIAGA GABAH/BERAS DARI KENAGARIAN CUPAK
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

Oleh :

Prima Sari Esti Eysa
06114006



JURUSAN SOSIAL EKONOMI

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2011

ANALISIS TATANIAGA GABAH/BERAS DARI KENAGARIAN CUPAK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dari bulan April sampai Mei 2011. Tujuan penelitian ini adalah pertama : menganalisis saluran tataniaga gabah yang dilakukan petani dan lembaga niaga yang terkait dan alasan penetapan saluran tataniaga yang dilakukan petani Padi di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dari aspek teknis, ekonomis dan aspek penunjang, kedua : menganalisis margin tataniaga dan bagian yang diterima petani gabah dan masing-masing lembaga niaga yang terkait dalam saluran tataniaga gabah dan beras, ketiga : menganalisis pola saluran tataniaga mana yang lebih efisien di Kenagarian Cupak. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi petani sebagai produsen dalam memilih saluran tataniaga yang lebih efisien. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan informasi dalam membuat kebijakan khususnya yang dapat menunjang peningkatan pendapatan petani padi sawah.

Penelitian dilaksanakan dengan metode survei dan pengambilan sampel dengan purposive. Jumlah sampel petani sebanyak 30 orang, pedagang sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 orang pedagang pengumpul antar daerah dan 2 orang pedagang pengumpul lokal dan terdapat 10 pedagang pengecer dimana 8 orang berada di kota Pekanbaru dan 2 orang berada di kota Padang.

Dari hasil penelitian ini didapatkan dua saluran tataniaga yaitu dimulai dari petani, pedagang pengumpul nagari, pedagang pengumpul antar daerah, pedagang pengecer Pekanbaru. Saluran kedua dimulai dari petani, pedagang pengumpul nagari, pedagang pengumpul antar daerah dan pedagang pengecer lokal. Adanya dua pola saluran di daerah ini disebabkan karena tingkat permintaan yang berbeda masing-masing daerah.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa margin tataniaga pada saluran 1 Rp 4334,00 dan margin tataniaga pada saluran 2 yaitu sebesar Rp 3734,00/Kg. Pada saluran 1, keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul saluran 1 sebesar Rp 3158,68/Kg lebih besar dari keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer sebesar Rp 499,99/Kg, dengan total keuntungan sebesar Rp 3658,67/Kg. Pada saluran 2, keuntungan yang diperoleh oleh Pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp 2732,36/Kg dengan total keuntungan sebesar Rp 3132,35/Kg. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani sampel adalah Rp 4162,73/Kg baik untuk saluran 1 maupun saluran 2.

Dari efisiensi tataniaga gabah/beras, saluran 2 merupakan saluran yang efisien karena mampu menyalurkan barang setiap 1 kg gabah/beras dengan biaya 7,79% dari nilai produk yang dipasarkan, sedangkan pada saluran 1 setiap 1 kg gabah dan beras membutuhkan biaya sebanyak 8,07% dari nilai produk yang dipasarkan.

Dari hasil penelitian disarankan agar gapoktan dapat memperbaiki tataniaga sehingga mampu meningkatkan harga gabah petani yang berujung pada peningkatan pendapatan petani terutama dalam mengatasi persoalan fluktuasi harga pada saat panen raya.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor, devisa negara, penyediaan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Prioritas pembangunan pertanian dewasa ini adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa yang sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pengembangan wilayah pedesaan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian, maka sangat diharapkan perkembangan agribisnis daerah yang berdaya saing sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah, berkelanjutan, berkeadilan dan demokrasi (Nahriyanti, 2008).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia. Beras memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dipandang dari aspek ekonomi, tenaga kerja, lingkungan hidup, sosial, budaya dan politik. Masalah beras bukan hal yang sederhana dan sangat sensitif sehingga penanganannya harus dilakukan secara hati-hati. Kesalahan yang dilakukan dalam kebijaksanaan perberasan akan berdampak tidak saja pada kondisi perberasan nasional tetapi juga pada berbagai bidang lain yang terkait. Oleh sebab itu dalam sejarah perberasan di Indonesia tidak pernah lepas dari peranan pemerintah yang secara sengaja turut serta dalam mengatur ekonomi perberasan nasional. Peranan beras yang sangat khusus merupakan salah satu alasan penting campur tangan pemerintah terhadap perberasan masih dilakukan (DEPTAN, 2009).

Pada tahun 2009 produksi padi di Sumatera Barat tercatat sebesar 2.105.790 ton atau mengalami peningkatan sebesar 7.13% (140.156 ton) dibanding tahun 2008 yang mencapai sebesar 1.965.634 ton. Peningkatan

produksi padi tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya hasil per hektar / produktivitas tanaman sebesar 1,32 Kw/Ha (dari 46.59 Kw/Ha menjadi 47.91 Kw/Ha) (Badan Pusat Statistik, 2010).

Salah satu penghasil padi terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok setelah Agam dengan tingkat Produksi 259.896/ton (Lampiran 2). Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi padi yang dihasilkan di Kabupaten Solok meningkat dari tahun ke tahun dengan sentra produksinya di Kecamatan Gunung Talang (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kabupaten Solok sebagai sentra produksi padi di Sumatra Barat perlu terus melakukan inovasi untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hal ini berkaitan dengan ancaman mutasi lahan sawah yang semakin besar dimasa-masa yang mendatang. Kalau diamati untuk produksi padi pada tahun 2009 terjadi peningkatan produksi sebesar 5.79% dari 286.528 ton tahun 2008 menjadi 304.124,4 ton tahun 2009. Akan tetapi peningkatan ini perlu terus didorong untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan terutama beras dari waktu ke waktu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2010).

Kota Solok dan Kabupaten Solok juga merupakan penghasil beras utama yang bermutu tinggi dengan rasa nasi pera (lunak,dan mudah terpisah-pisah). Beras Solok dikenal masyarakat Sumatera Barat dan daerah tetangga seperti Propinsi Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Riau dan sampai ke ibukota Jakarta. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatra Barat, 2009).

Padi dan beras yang disenangi dengan nilai ekonomis tinggi ditentukan oleh varietas dan budidayanya. Konsumen Sumatera Barat biasanya menyenangi rasa nasi pera dan enak dengan varietas populer beras Anak Daro, Cisokan, Ceredek Merah, Padi Kuning dan lainnya. Varietas ini berkembang pada spesifik lokasi tertentu dimana varietas unggul sampai saat ini belum banyak berkembang pada agroekosistem tersebut. Disamping itu potensi hasilnya cukup baik dan disenangi oleh banyak petani dan masyarakat (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatra Barat, 2009).

Gabah adalah bulir padi yang telah dipisahkan dari tangkainya (jerami). Dalam perdagangan komoditi, gabah merupakan tahap yang penting dalam pengolahan padi sebelum dikonsumsi karena perdagangan padi dalam partai besar

dilakukan dalam bentuk gabah. Dalam definisi teknis perdagangan untuk gabah, yaitu hasil tanaman padi yang telah dipisahkan dari tangkainya dengan cara perontokan.

Pengembangan suatu komoditas pertanian dari aspek ekonomi sangat tergantung pada tingkat pendapatan atau kelayakan usaha. Dukungan sistem pemasaran yang lancar dan dengan margin tataniaga yang proporsional, akan sangat menggairahkan petani untuk berusaha lebih baik. Usaha perbaikan di bidang pemasaran memegang peranan penting karena usaha peningkatan produksi saja tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila tidak didukung dan dihubungkan dengan situasi pasar. Hal ini menyebabkan semakin pentingnya bagian pemasaran bagi tiap usaha. Tingginya biaya pemasaran akan berpengaruh terhadap harga eceran (harga konsumen) dan harga pada tingkat petani (harga produsen).

Pada suatu usaha, pemasaran mempunyai fungsi yang luas dan dalam yang mempengaruhi seluruh aspek operasional usaha tersebut. Oleh karena itu perlu, adanya suatu bagian yang tepat dan bertanggung jawab untuk tugas pemasaran. Bagian yang tepat untuk memainkan peran itu adalah manajemen tataniaga. Pemasaran tidak hanya merupakan lalu lintas barang dari produsen ke konsumen tetapi juga mencakup kegiatan sebelum dan sesudah pemasaran seperti perencanaan kegiatan (Nitisemito, 1982).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil jawaban pembahasan tentang tataniaga gabah/beras di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang dapat dikemukakan beberapa kesimpulan bahwasanya :

1. Ada dua pola saluran tataniaga gabah dari petani padi di Kenagarian Cupak sampai ke konsumen akhir :
Pola I : Petani --- Pedagang Pengumpul --- Pedagang pengecer ke kota Pekanbaru --- konsumen akhir
Pola II: Petani --- Pedagang Pengumpul --- Pedagang pengecer Padang --- konsumen akhir.
2. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa margin tataniaga pada saluran 1 margin tataniaga sebesar Rp. 4334,00/kg dan pada saluran 2 margin tataniagaya yaitu sebesar Rp 3734,00/kg. Pada saluran 1, total keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul pada saluran 1 sebesar Rp. 3658,67/kg lebih besar dari keuntungan yang diperoleh pedagang pada saluran 2 sebesar Rp. 3132,35/kg. Dapat diketahui bahwa keuntungan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga untuk tiap-tiap pola saluran tataniaga tidaklah sama. Pada pola saluran 1 biaya tataniaga yang dikeluarkan adalah Rp. 726,63/kg dan pada pola saluran 2 biaya pemasaran yang dikeluarkan adalah Rp. 655,08/kg Hal ini berarti bahwa tataniaga gabah/beras di Kenagarian Cupak belum memberikan keuntungan yang adil kepada pihak-pihak yang terlibat dalam tataniaga gabah ini.
3. Nilai EPs dari biaya tataniaga gabah, saluran 2 merupakan saluran yang efisien karena mampu menyalurkan barang setiap 1 kg gabah dengan biaya 7,79% dari nilai produk yang dipasarkan.

5.2 Saran

1. Gapoktan diharapkan dapat meningkatkan harga gabah dari petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani agar dapat menggairahkan petani dalam berusaha.
2. Gapoktan diharapkan meningkatkan perannya sebagai bufer stock, sehingga bisa memperbaiki posisi tawar menawar petani, dan mampu mempertahankan harga pada saat panen raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sumatra Barat Dalam Angka*. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kabupaten Solok Dalam Angka*. Padang
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Rekap Data Padi Kabupaten Solok*. Kabupaten Solok.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatra Barat. 2009
- Hamid, Abdul. 1994. *Dasar-Dasar Tataniaga Pertanian*. Fajar Harapan. Pekanbaru.
- Hanafiah, A, M. dan Saefudin. A. M. 1983. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. UI-Press. Jakarta
- Hernanto, F. 1997. *Ilmu Usaha Tani*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kottler, Philip. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Limbong, W.H dan Sitorus, P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Martina, Yeni. 2006. *Analisa Pemasaran Markisa (Passiflora ligularis) Varietas Unggul Super Solinda dan Permasalahannya di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Nahriyanti. 2008. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Jagung*. <http://www.indoskripsi.com> [24 Juni 2009 Pukul 20.15 WIB]
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nitisemito, Alex. S. Drs. 1982. *Manajemen Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahim, Abd. dan Hastuti, D. R. D. 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta. 204 hal.
- Rangkuti, freddy. 2004. *Flexible Marketing*. Gramedia. Jakarta. 168 hal.

- Silitonga, C. 1994. *Pengembangan Pemasaran Hasil Pertanian dan Industrialisasi Pedesaan Dalam Pelita VI*. Proseding Seminar PERHEPI. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumantri, dkk. 2004. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan*. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu: Bengkulu
<http://www.bd.punib.org/jipi/artikel/jipi/2004/32>.
- Swastha, Basu. 1991. *Saluran Pemasaran, Konsep dan Strategi Analisa Kuantitatif*. BPFE. Yogyakarta.
- Teken, I. B dan Asnawi, S. 1972. *Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Umar, Husein. 1999. *Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Valentine, Febbi. 2004. *Analisa Pemasaran Gambir (Uncaria gambira Roxb) (Studi Kasus: Kenagarian Sialang, Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.